

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Penularan tuberkulosis paru BTA (Bakteri Tahan Asam) positif melalui percik renik dahak yang dikeluarkan (Sartika et al., 2022).

Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri basil *mycobacterium tuberculosis*. Penyakit tuberkulosis menular melalui percikan ludah ketika penderita tuberkulosis bicara, bersin atau batuk. Bakteri yang dihirup ke dalam paru-paru akan menyebar kebagian organ tubuh melalui sistem peredaran darah (Hamdin, 2024).

Penyakit infeksi tuberkulosis yang diakibatkan oleh bakteri berbentuk basil atau batang yang dikenal *mucobacterium tuberculosis*. Penyakit tuberkulosis bisa ditularkan melalui percikan air ludah yang dikeluarkan oleh penderita tuberkulosis yang dapat menyebar di udara dan terhirup masuk ke dalam paru-paru. Tuberkulosis juga merupakan penyakit infeksi yang menyerang parenkim paru-paru yang ditandai dengan pembentukan glanuloma. Penularan infeksi tuberkulosis dapat terjadi melalui udara, seperti droplet yang mengandung kuman atau bakteri basil tuberkel yang berasal dari penderita tuberkulosis (Supriatun & Insani, 2022).

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena penyakit ini mudah menular kepada orang lain yang bahkan memiliki kondisi tubuh yang sehat. Penyakit ini disebabkan oleh kuman TBC yaitu *Mycobacterium tuberculosis* dan ditularkan melalui ludah atau dahak penderita kemudian menyebar melalui udara. Tuberkulosis adalah penyakit kronis dimana salah satu kunci keberhasilan pengobatan adalah kepatuhan minum obat setiap hari tanpa melewatkan satu hari. Pengobatan Tuberkulosis biasanya selama 6 bulan, yaitu 2 bulan pertama

stadium intensif dan 4 bulan setelah itu stadium lanjut (Mahardiananta et al., 2022).

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat merupakan faktor krusial yang memengaruhi efektivitas serta keberhasilan terapi suatu penyakit. Pada kasus tuberkulosis, tingkat kepatuhan menjadi sangat penting mengingat durasi pengobatan yang relatif panjang, yang kerap menimbulkan kejenuhan sehingga berpotensi memicu ketidakpatuhan. Faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan tersebut meliputi karakteristik obat, kualitas sistem pelayanan kesehatan, kondisi lingkungan, status sosial ekonomi, serta tingkat motivasi pasien. Ketidakpatuhan dalam menjalani terapi dapat berakibat pada kegagalan pengobatan, yang selanjutnya meningkatkan risiko terjadinya morbiditas, mortalitas, serta resistensi obat pada penderita tuberkulosis (Pasaribu et al., 2023).

Kepatuhan minum obat tuberkulosis sangat penting, karna bila pengobatan tidak teratur dan tidak mengikuti waktu yang ditetapkan, maka akan berdampak pada timbulnya kekebalan atau resistensi kuman tuberkulosis terhadap obat anti tuberkulosis (OAT). Jika dibiarkan semakin lama kondisi ini dapat meluas dan berkembang menjadi Multi Drugs Resistance (MDR) (Siallagan et al., 2023).

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2022, tuberkulosis (TBC) menempati posisi kedua sebagai penyebab utama kematian di dunia setelah Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). WHO mencatat jumlah kasus TBC secara global mencapai 10,6 juta, mengalami peningkatan sekitar 300.000 kasus dibandingkan tahun 2021, dengan angka kematian mencapai 1,3 juta jiwa. Penurunan angka kematian akibat TBC secara global dari tahun 2015 hingga 2022 tercatat sebesar 19%, masih jauh di bawah target Strategi Akhir TBC WHO yang menetapkan penurunan sebesar 75%. Pada tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat kedua dengan jumlah penderita TBC terbanyak di dunia setelah India, yaitu berkontribusi sekitar 10% dari total kasus global. Secara keseluruhan, 30 negara dengan beban TBC tertinggi

menyumbang 87% dari total kasus TBC dunia, dan dua pertiga di antaranya terkonsentrasi di delapan negara, termasuk Indonesia (Kurniadi et al., 2024).

Data Dinas Kesehatan dan Dukcapai NTT mencatat kasus tuberkulosis (TBC) tertinggi kedua ada di wilayah Indonesia setelah India dengan kasus sebanyak 969.000 kasus dan jumlah kematian 144.000/tahun. NTT termasuk salah satu dari 8 provinsi prioritas untuk notifikasi atau penemuan kasus TB, dengan target 21.131 penemuan kasus (Kleden et al., 2024). Dari laporan Dinas Kesehatan tiga tahun terakhir jumlah kasus penderita Tuberkulosis di Puskesmas Sikumana, tahun 2022 136 penderita, 2023 153 penderita, dan 2024 155 penderita, penderita Tuberkulosis (UPTD Puskesmas Sikumana, 2024).

Penggunaan obat-obatan memegang peran penting dalam keberhasilan terapi suatu penyakit. Oleh karena itu, pemberian obat harus dilakukan secara tepat, meliputi ketepatan dalam menentukan diagnosis penyakit, pemilihan obat, penentuan dosis, metode penggunaan, serta kesesuaian dengan karakteristik pasien. Kekurangan jumlah obat atau pemberian yang tidak sesuai dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan, termasuk risiko toksisitas yang berpotensi membahayakan nyawa (Zebua, 2024).

Pengelolaan kotak obat pada pasien tuberkulosis mencakup pemberian obat anti-tuberkulosis sesuai indikasi, pemantauan efek samping, pemberian dukungan kesehatan, serta memastikan kepatuhan pasien terhadap rejimen terapi. Prinsip dasar dalam penggunaan kotak obat ini mencakup penerapan kombinasi obat anti-tuberkulosis untuk mencegah terjadinya resistensi (Setiyowati et al., 2023).

Berbagai strategi telah dikembangkan untuk meningkatkan kepatuhan pasien, salah satunya melalui penerapan kotak obat. Kotak obat berfungsi sebagai solusi praktis dengan menyediakan dosis obat harian dalam satu minggu, sehingga memudahkan pasien untuk mengonsumsi obat secara teratur dan mengingat jadwal minum obat. Alat ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis (Setiyowati et al., 2023).

Wadah penyimpanan obat memiliki beragam bentuk yang dapat dimanfaatkan untuk persediaan harian maupun mingguan. Setiap obat yang ditempatkan dalam kotak obat dilengkapi dengan label berisi informasi penting, seperti nama obat, dosis, frekuensi pemberian, serta tanggal kedaluwarsa (Hidayah, 2020).

Kotak obat merupakan metode sederhana namun memiliki dampak signifikan dalam penatalaksanaan tuberkulosis dan upaya edukasi pasien. Alat ini berperan dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan pengobatan yang teratur serta risiko yang timbul akibat ketidakpatuhan. Dengan demikian, penggunaan kotak obat diharapkan dapat membantu pasien dan masyarakat untuk menjalani terapi secara tertib dan berkesinambungan tanpa interupsi (Ary Aprian Noor et al., 2021).

1.2. Rumusan Masalah

“Apakah penerapan *medicine box* terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisa mengenai keberhasilan *medicine box* terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan sebelum penerapan *medicine box* terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis.
2. Mengidentifikasi perubahan kepatuhan minum obat setelah penerapan *medicine box* terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis.
3. Mengidentifikasi efektivitas penerapan *medicine box* terhadap kepatuhan minum obat dengan pasien tuberculosis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran yang memperkaya pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya terkait pemanfaatan karya tulis ilmiah mengenai penerapan *medicine box* dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan belajar yang dapat meningkatkan pengetahuan penelitian mengenai Penerapan *medicine box* terhadap kepatuhan minum obat dengan pasien Tuberculosis.

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada masyarakat mengenai kepatuhan minum obat.

3. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi tenaga kesehatan untuk mengimplementasikan terapi *medicine box* sebagai upaya meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. Bagi institusi

Sebagai bahan bacaan yang dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya di program studi DIII Keperawatan mengenai Penerapan *medicine box* terhadap kepatuhan minum obat dengan pasien Tuberculosis.